

MAKALAH



Optimalisasi Pembelajaran dalam Menyongsong Kurikulum 2013¹

Oleh:
Muhammad Nursa'ban²

JURUSAN PENDIDIKAN GEOGRAFI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2013

¹ Disampaikan dalam seminar "Optimalisasi Penerapan Pembelajaran dalam Mendukung Profesionalisme Guru Menyongsong Kurikulum 2013" di SMAN 1 Pleret Bantul, tanggal 24 Agustus 2013

² Dosen Jurusan Pendidikan Geografi, FIS UNY, email: mnsaban@yahoo.com atau CP 081328635692

A. Pendahuluan

Paradigma pembelajaran terdiri dari dua kata yaitu paradigma dan pembelajaran. Kata paradigma itu sendiri dapat diartikan sebagai cara pandang seseorang terhadap diri dan lingkungannya yang akan mempengaruhinya dalam berpikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku (psikomotorik). Namun paradigma dapat pula diartikan sebagai seperangkat asumsi, konsep, nilai, dan praktik yang diterapkan dalam memandang realitas dalam sebuah komunitas yang sama, khususnya dalam disiplin intelektual. Sedangkan hakikat pembelajaran, telah dikemukakan di atas. Jadi paradigma pembelajaran adalah suatu asumsi, konsep, nilai dan praktik dalam memandang suatu proses belajar mengajar antara guru dengan siswa di mana siswa berperan sebagai subjek dan objek kegiatan pengajaran atau dengan kata lain siswa sebagai pusat kegiatan pengajaran yang diberdayakan untuk mencapai suatu tujuan tertentu sehingga terjadi perubahan dari tidak tahu menjadi tahu maupun dari tidak bisa menjadi bisa, sehingga akan mempengaruhi dalam berfikir (kognitif), bersikap (afektif), dan bertindak laku (psikomotorik).

Proses pembelajaran sebenarnya merupakan inti dari pelaksanaan kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran yaitu terjadinya perubahan pada peserta didik dari tahu menjadi tidak tahu ataupun dari tidak bisa menjadi bisa. Untuk mencapai tujuan tersebut peserta didik dikondisikan belajarnya oleh pendidik melalui metode pembelajaran.

Dulu metode pembelajaran yang sering dilakukan oleh pendidik adalah metode komunikasi satu arah di mana pendidik yang berperan aktif dalam memberikan pengajaran, sedangkan peserta didik hanya bersikap pasif menerima apa adanya apa yang pendidik berikan. Peserta didik dianggap sebagai objek semata yang masih bodoh. Metode ini dirasa sangat konvensional sehingga mengakibatkan peserta didik lekas jenuh karena terasa monoton dan kurang memberikan stimulus dalam pengembangan dan pembentukan kreativitas.

Pada tahun 2005, The Poor Political and Economic Risk Consultation (PERC) yang berkedudukan di Hongkong mempublikasikan hasil penelitiannya mengenai kualitas pendidikan Indonesia yang menyatakan bahwa dari 12 negara yang diteliti, sistem pendidikan Indonesia berada di urutan ke-12.

Bercermin dari kondisi pendidikan yang memperhatikan ini, tanggung jawab penuh bukan hanya di pundak pemerintah saja, kalangan akademisi, stakeholder, maupun seluruh elemen bangsa punya tanggung jawab moral, secara khusus guru. Guru sebagai garda terdepan punya tanggung jawab besar untuk mengkondisikan pendidikan lebih baik. Di sisi lain eksistensi pemerintah dalam wujud strategi, metode, usaha, terobosan - terobosan dan inovasi - inovasi telah melakukan banyak hal untuk mengatasi carut marutnya pendidikan kita, khususnya solusi untuk menghasilkan out put (out comes) yang terbaik dari setiap lembaga pendidikan. Dalam upaya memenuhi tuntutan pendidikan masa depan, kini paradigma pembelajaran mengalami perubahan. Menurut paradigma saat ini, semestinya guru harus mereformasi metode pembelajarannya dengan tepat, menarik, adaptif. Dari tradisional menjadi modern dan inovatif. Darling Hammond dan Bransford (Ed) (2005: 394) menyatakan bahwa minimal ada tiga elemen penting dalam desain program pendidikan guru yang harus diperbaiki, yaitu :

- 1) Konten pendidikan guru
- 2) Proses pembelajaran
- 3) Konteks pembelajaran.

Saat ini paradigma pembelajaran Saat ini p difokuskan pada pengembangan kemampuan setiap siswa. Dalam pembelajaran ini siswa berperan aktif sebagai teman dalam menyerap ilmu. Menurut Jarome S. Brumer (2005) Resources Based Learnig, “Proses belajar yang langsung menghadapkan murid dengan sumber belajar, mengusahakan partisipasi aktif dari pihak murid, lebih menunjang murid untuk membangun pemahaman sendiri.”

Pengetahuan yang sudah jadi dan tinggal ditransfer dari guru kepada siswa harus diubah bahwa pengetahuan itu hasil dari proses belajar yang dilakukan siswa (Syawal Gultom : 2010). Dalam proses pembelajaran siswa merupakan pusat pembelajaran (student centre), membuat hipotesis, memberikan ide kreatif dan kebebasan memilih pada siswa.

Di sisi lain proses pembelajaran seharusnya berinterelasi dengan bekal pengetahuan yang siswa miliki. Siswa diharapkan mampu mengkaitkan berbagai hal telah mereka pelajari dengan cara memanfaatkan pengetahuan tersebut di kemudian hari. Siswa akan mencoba, mencari, dan mendapati fakta-fakta pembelajaran secara mandiri.

Dalam pembelajaran ini guru yang berperan sebagai fasilitator, mediator, motivator, supporter, open mind, dan guide. Merencanakan pembelajaran, memberikan arahan - arahan untuk membantu siswa dalam proses pembelajaran, mengakomodasikan segala cara untuk mencapai efektivitas pembelajaran Menyediakan kegiatan - kegiatan yang merangsang keingintahuan, membantu mengekspresikan gagasan - gagasannya, dan menyediakan sarana yang merangsang siswa berpikir secara kreatif dan produktif.

B. Profesionalisme Guru sebagai Ujung tombak Pendidikan

Guru merupakan elemen kunci dalam sistem pendidikan, khususnya di sekolah. Semua komponen lain mulai dari kurikulum, sarana-prasarana, biaya dan sebagainya tidak akan banyak berarti apabila esensi pembelajarannya yaitu interaksi guru dengan peserta didik tidak berkualitas. Semua komponen lain terutama kurikulum akan hidup apabila dilaksanakan oleh guru. (Depdiknas, 2008: 1). Begitu pentingnya peran guru dalam mentransformasikan input-input pendidikan, sehingga banyak pakar menyatakan bahwa di sekolah tidak akan ada perubahan atau peningkatan kualitas tanpa adanya perubahan dan peningkatan kualitas guru di Indonesia yang masih rendah. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan definisi guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Menurut Suparlan (2006: 10) memberikan pengertian umum tentang guru yaitu seseorang yang memiliki tugas sebagai fasilitator agar siswa dapat belajar atau menegembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal melalui lembaga pendidikan sekolah baik yang didirikan oleh pemerintah, masyarakat ataupun swasta. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah semua orang yang berwenang mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik baik secara individual maupun klasikal. Peran guru dalam proses pembelajaran ini menuntut kompetensi yang tinggi antara lain; membuat perencanaan pelaksanaan pembelajaran (RPP), melaksanakan proses pembelajaran, pelaksana administrasi sekolah, komunikator, mampu mengembangkan keterampilan diri, dan potensi anak.

Perubahan dan peningkatan kualitas guru telah dimulai dengan adanya program sertifikasi guru. Program ini merupakan konsekuensi dari disahkannya UU RI No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), UU RI No.14/2005 tentang

Guru dan Dosen, serta PP RI No.19/2005 tentang Standar Nasional Pendidikan. Produk hukum tersebut menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional yang harus memenuhi persyaratan seperti kualifikasi akademik dan kompetensi. Secara operasional kualifikasi akademik dan kompetensi tersebut diukur atas standar dari Peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 16 tahun 2007 tentang standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru. Pemerintah menargetkan pada tahun 2009 yang lalu harus sudah 40% pendidik memenuhi kualifikasi akademik minimum S1/D4 dan sudah disertifikasi (Farida Sarimaya, 2009: 10).

Louise Moqvist (2003: 23) mengemukakan bahwa *“competency has been defined in the light of actual circumstances relating to the individual and work.* Sementara itu, Len Holmes (1992) menyebutkan bahwa: *“A competence is a description of something which a person who works in a given occupational are should be able to do. It is a description of an action, behaviour or outcome which a person should be able to demonstrate.”* Kedua pendapat tersebut menunjukkan benang merah bahwa kompetensi pada dasarnya merupakan gambaran tentang apa yang seharusnya dapat dilakukan (be able to do) seseorang dalam suatu pekerjaan, berupa kegiatan, perilaku dan hasil yang seharusnya juga dapat ditampilkan atau ditunjukkan. Agar dapat melakukan (be able to do) sesuatu dalam pekerjaannya, tentu saja seseorang harus memiliki kemampuan (ability) dalam bentuk pengetahuan (knowledge), sikap (attitude) dan keterampilan (skill) yang sesuai dengan bidang pekerjaannya

Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 menyebutkan bahwa terdapat empat standar kompetensi yang ada pada guru, yaitu: Kompetensi Pedagogik, Sosial, Profesional dan Kepribadian. Pada hakikatnya, kompetensi yang dimiliki guru adalah untuk mendapatkan guru yang baik dan profesional yang memiliki kompetensi untuk melaksanakan fungsi dan tujuan pendidikan sesuai tuntutan zaman. Kompetensi tersebut akan teraktualisasi dalam penguasaan pengetahuan, keterampilan maupun sikap profesional dalam menjalankan fungsi sebagai seorang guru. Gambaran kompetensi profesional guru berdasarkan Permendiknas Nomor 16 tahun 2007 mencakup kompetensi: 1) penguasaan materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan; 2) Penguasaan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar; 3) Pengembangan Materi Pelajaran Secara Kreatif; 4) Pengembangan Keprofesionalan Secara Berkelanjutan dengan Melakukan Tindakan Reflektif; dan 5) Pemanfaatan TIK.

Standar proses pendidikan ini secara umum memiliki fungsi mengendalikan proses pendidikan untuk memperoleh kualitas hasil dan proses pembelajaran. Namun secara khusus, bagi guru standar proses pendidikan memiliki fungsi sebagai pedoman dalam membuat perencanaan program pembelajaran, baik program untuk periode tertentu maupun program pembelajaran harian dan pedoman untuk implementasi program dalam kegiatan nyata di lapangan

C. Makna Pembelajaran dalam Standar Proses Pendidikan

Dalam Standar Proses Pendidikan, pembelajaran tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan mengajar yang dilakukan seorang pendidik terhadap peserta didiknya sehingga peserta didik terkesan pasif dan hanya menerima saja apa yang pendidik berikan. Namun pembelajaran di sini dimaknai sebagai proses yang dilakukan seorang pendidik untuk mengkondisikan atau mendorong peserta didiknya untuk melakukan proses belajar agar tercapai standar kompetensi yang diharapkan. Jadi dalam pembelajaran di sini diharapkan adanya keselarasan atau keseimbangan yang optimal antara peran pendidik dengan peserta didik. Proses pembelajaran dalam Standar Proses Pendidikan

menurut Bruce Weil (1980) terdapat tiga prinsip penting :

1. Proses pembelajaran adalah membentuk kreasi lingkungan yang dapat membentuk atau mengubah struktur kognitif siswa.

Maksudnya adalah dalam proses pembelajaran mampu terkondisikan suatu lingkungan yang dapat menstimulus peserta didik/siswa untuk mencari dan menemukan sendiri pengetahuan atau ilmu yang semestinya dikuasai peserta didik melalui fenomenafenomena nyata yang ia alami langsung.

2. Tipe pengetahuan fisis, sosial, dan logika, masing-masing memerlukan situasi yang berbeda dalam mempelajarinya.

Pengetahuan fisis adalah suatu pengetahuan yang menunjukkan karakteristik fisik (ukuran, bentuk, warna, tekstur dsb) dari suatu objek/benda dan interaksi maupun interelasi objek/benda tersebut terhadap objek/benda yang lain. Untuk memperoleh pengetahuan ini hendaklah mengindra objek/benda secara langsung.

Pengetahuan sosial merupakan pengetahuan mengenai hubungan antara manusia satu dengan manusia lain yang diwujudkan dalam bentuk interaksi sosial berupa sikap-sikap seseorang di dalam suatu sistem tatanan sosial.

Pengetahuan logika ialah pengetahuan yang didapatkan karena adanya suatu pengalaman peserta didik dengan suatu objek tertentu atau peristiwa tertentu yang ia analisis secara sistematis.

3. Dalam pembelajaran harus melibatkan lingkungan sosial.

Dengan terlibat dalam lingkungan sosial, maka peserta didik akan dapat lebih mudah dalam memahami suatu pengetahuan karena di dalam lingkungan sosial tersebut tentunya akan terjadi interaksi dan komunikasi yang terwujud pada saling berbagi pengalaman maupun pengetahuan yang dimiliki masing-masing sehingga terjadilah saling mengisi dan melengkapi. Misalnya : Dalam mempelajari sumber daya suatu daerah, tentunya akan lebih mudah dan efektif dipahami peserta didik ketika antar peserta didik yang berasal dari daerah berbeda menceritakan sumber daya yang ada di daerahnya masing-masing dan saling bertukar informasi tersebut daripada pendidik menjelaskan panjang lebar mengenai berbagai sumber daya di berbagai daerah.

Pembelajaran dalam Standar Proses Pendidikan ini pula, terdapat beberapa kompetensi yang penting sebagai bekal kehidupan peserta didik kelak, yaitu: 1) Kompetensi akademik, 2) Kompetensi okupasional, 3) Kompetensi cultural, 4) Kompetensi temporal

Ciri-ciri makna pembelajaran dalam konteks standar proses pendidikan adalah sebagai berikut :

Artikel selengkapnya dapat menghubungi:

MUHAMMAD NURSA'BAN

E-MAIL: mnsaban@yahoo.com